

PROBLEMA KONSERVASI BAHASA JAWA MENGHADAPI ERA GLOBALISASI INFORMASI

Oleh: Suwarna

Abstrak

Globalisasi informasi menuntut eksistensi bahasa yang cukup mampu untuk mewadahi (representatif) untuk menyampaikan informasi secara mendunia. Bahasa itu dapat menjadi wadah istilah-istilah modern sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi. Secara internasional, bahasa Inggris merupakan bahasa yang tepat untuk hal tersebut. Secara nasional, bahasa Indonesia telah cukup representatif untuk mengkomunikasikan perkembangan iptek tersebut walaupun masih diwarnai unsur pinjaman dan serapan dari bahasa asing. Dalam sendi kehidupan kepentingan terhadap kedua bahasa itu semakin nyata.

Eksistensi kedua bahasa yang semakin nyata tersebut membuat peran bahasa Jawa sebagai bahasa daerah semakin berkurang. Kurangnya peran tersebut menimbulkan berbagai problem dalam usaha konservasinya. Problem itu berkaitan dengan masalah linguistik, signifikansi bahasa, budaya, pendidikan, media massa, hingga peran keluarga dan masyarakat terhadap keberadaan bahasa Jawa. Penanggulangan problem tersebut dilakukan dengan cara (1) penyederhanaan sistem tataran bahasa Jawa (unggah-ungguh), (2) bahasa Jawa mau menerima pengaruh zaman dan perkembangan budaya modern. Pemeo "bahasa Jawa sekarang telah rusak" perlu ditepis; (3) pelajaran bahasa Jawa di sekolah dijadikan syarat kelulusan lokal, (4) peningkatan mutu media massa berbahasa Jawa, (5) restrukturisasi pembinaan bahasa Jawa (bahasa Jawa mulai di keluarga, bahasa Indonesia dan asing diserahkan di sekolah), dan (6) masyarakat perlu menghargai pemakaian bahasa Jawa oleh generasi muda.

Pendahuluan

Modernisasi melahirkan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi (iptek). Kemajuan iptek ini perlu disebarluaskan. Penyebarluasan ini memerlukan sarana yang paling tepat dan efektif, yaitu bahasa. Pemakaian bahasa yang semakin meluas dan mendunia ini melahirkan globalisasi informasi. Sebaliknya, globalisasi informasi juga membawa pengaruh terhadap keberadaan suatu bahasa. Ada bahasa yang semakin cepat berkembang dan ada pula bahasa yang semakin "terdesak". Bahasa akan berkembang cepat apabila bahasa itu dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang semakin mengglobal. Sebaliknya bahasa akan "terdesak" apabila bahasa itu "tidak dapat" digunakan untuk menyampaikan perkembangan iptek secara memadai.

Menurut penelitian Suyanto (1991) terhadap generasi muda di Surabaya tentang pemakaian bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sangat berpeluang untuk mendapatkan kedudukan yang pertama, sedangkan bahasa Jawa pada kedudukan yang kedua. Ini menunjukkan adanya kemampuan bahasa Indonesia dan Inggris sebagai sarana pendukung globalisasi informasi. Hal ini wajar sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi, sedangkan bahasa Inggris merupakan bahasa dunia. Pada sisi lain bahasa Jawa mengalami degradasi fungsi. Signifikansinya dibatasi oleh sifat kedaerahannya. Ini menunjukkan salah satu bukti kurangnya signifikansi bahasa Jawa dalam kehidupan bagi generasi muda. Padahal generasi muda berperan penting dalam menentukan perjalanan hidup dan kelangsungan hidup suatu bahasa.

Kurangnya signifikansi bahasa Jawa tersebut mengakibatkan generasi muda enggan menggunakan bahasa Jawa, baik dalam situasi formal maupun non-formal. Apabila hal ini dibiarkan, akan menimbulkan masalah yang serius bagi kelangsungan hidup bahasa Jawa karena pada dasarnya bahasa akan hidup dan berkembang apabila didukung oleh para pemakainya. Dengan perkataan lain bahasa Jawa menghadapi berbagai problema dalam usaha konservasinya. Problema-problema itu harus dicari pemecahannya. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa daerah, termasuk di dalamnya bahasa Jawa.

Problema Konservasi Bahasa Jawa

Dalam era modernisasi ini bahasa Jawa menghadapi berbagai problema, yaitu globalisasi informasi, signifikansi, linguistik, pendidikan formal, media massa, dan masyarakat dan keluarga.

Problem Globalisasi Informasi

Dalam era globalisasi informasi, diperlukan bahasa yang cukup representatif untuk mewakili komunikasi antarmanusia secara global. Informasi yang semakin global memerlukan bahasa yang cukup transparan dan bersifat mendunia artinya dapat digunakan sebagai alat komunikasi antarmanusia di dunia.

Salah satu bahasa internasional yang representatif adalah bahasa Inggris. Dalam era globalisasi ini, bahasa Inggris semakin signifikan untuk menyampaikan informasi kemajuan iptek di dunia. Penguasaan bahasa Inggris bagi kaum intelektual sangat penting. Dengan kemampuan berbahasa Inggris, mereka dapat senantiasa meningkatkan kemampuan dan intelektualnya mengikuti perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang sendi kehidupan, baik ekonomi, politik, industri, iptek, maupun bidang sosial humaniora.

Pada tingkat nasional, bahasa Indonesia cukup representatif untuk sarana komunikasi. Tidak diragukan lagi bahwa bahasa Indonesia juga mampu menyampaikan berbagai informasi berbagai bidang sendi kehidupan di atas. Hal ini disebabkan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa negara, dan bahasa nasional. Dengan fungsi dan kedudukannya itu bahasa Indonesia tumbuh semakin berkembang.

Merupakan suatu harapan bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa yang bersifat internasional. Menurut Subiyati (1994:19) internasionalisasi bahasa Indonesia dapat terjadi apabila Indonesia mengalami kemajuan dan peningkatan iptek yang berpengaruh pada dunia internasional secara global.

Pada kenyataannya bahasa Inggris dan Indonesia sangat diperlukan di Indonesia demi pengembangan iptek di dalam negeri dan penyerapan iptek dari luar negeri yang semakin canggih. Akibat kenyataan ini konservasi bahasa daerah (baca: Jawa) akan mengalami problema karena peran bahasa Jawa semakin berkurang. Kurangnya peran suatu bahasa akan membawa dampak lambatnya perkembangan suatu bahasa bahkan dapat mengalami stagnasi. Dengan perkataan lain, bahasa akan berkembang apabila didukung oleh para pemakainya dan dipakai secara optimal sebagai sarana komunikasi. Keadaan sekarang ini bahasa Jawa memang mengalami perkembangan. Akan tetapi perkembangan itu relatif lambat kurang sesuai dengan perkembangan kosakata iptek.

Problem Signifikansi:

Bahasa Jawa Bukan Bahasa Modern

Menurut Hastuti (dalam Syaiful, 1991:5) bahasa modern hendaknya memenuhi lima kriteria, yaitu (1) bahasa itu setaraf dengan bahasa lain, (2) mampu menerjemahkan dan dapat diterjemahkan, (3) bahasa itu milik dunia, (4) memenuhi kebutuhan komunikasi dan informasi, dan (5) mampu menampung daya kognisi, afeksi, dan psikomotor pemakai bahasa itu. Bahasa modern tersebut dapat dijadikan sarana komunikasi secara global.

Ditinjau dari kriteria (1), kedudukan bahasa Jawa tidak setaraf dengan bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Dari kriteria (2), bahasa Jawa dapat digunakan sebagai alat penerjemah dan dapat diterjemahkan. Akan tetapi, kemampuan inipun terbatas. Ini terbukti ketika seseorang mendeskripsikan uraian ilmiah dengan menggunakan bahasa Jawa, orang itu harus menggunakan banyak kata atau istilah serapan atau pinjaman karena kata-kata itu tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, terutama istilah-istilah yang berkaitan dengan teknologi. Sebaliknya ada kata-kata bahasa Jawa yang sulit untuk diterjemahkan, misalnya *ngapu rancang, wirang, sengsem, keranta-ranta*, dsb. Ditinjau dari kriteria (3), jelas bahasa Jawa tidak memenuhi. Dari kriteria (4) dan (5) bahasa Jawa mampu memenuhi khususnya bagi para pemakainya. Dengan demikian bahasa Jawa belum dapat disebut bahasa modern sebagai bahasa informasi secara global.

Ditinjau dari segi keilmiahan, bahasa Jawa belum memenuhi syarat. Bahasa ilmiah memiliki ciri (1) ragam bahasa cendekiawan, ragam resmi, tidak dialektis, (2) banyak digunakan dalam berbagai istilah, (3) taat asas dengan kebakuan, (4) cenderung ke arah pikiran daripada perasaan, (5) jelas, hemat, tidak emosional, (6) kalimat pasif lebih diutamakan, dan (7) kalimat tidak ambigu (Gunawan dalam Syaiful, 1991).

Bahasa Jawa kurang lebih hanya mampu memenuhi persyaratan (3), (6), dan (7). Bahasa Jawa belum mampu mewadahi bahasa cendekiawan yang bersifat resmi, tidak dialektis, cenderung ke arah pikiran, tidak emosional. Sebaliknya dalam pemakaian bahasa Jawa berbau dialek (Jawa Timur, Jawa Tengah) walaupun telah ada pembakuan, cenderung ke perasaan dan emosional. Ini terbukti bahasa Jawa sangat tepat untuk menyampaikan perasaan emosional ketika orang sedang mabuk cinta, sangat sedih, terharu, prihatin, dsb. Masalah kalimat pasif dan tidak ambigu dapat diusahakan.

Bahasa Jawa juga belum memenuhi kriteria bahasa ilmiah tersebut. Ini terbukti

pada pertemuan-pertemuan ilmiah jarang ditemukan pertemuan yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa. Ironisnya pertemuan yang membicarakan bahasa, sastra, dan budaya Jawa pun menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Jadi bahasa Jawa hanya sebagai objek (bahan kajian) namun belum signifikan jika digunakan dalam situasi resmi, formal, dan ilmiah. Apabila forum ilmiah itu menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa akan terasa sedikit dipaksakan. Kadang-kadang peserta pertemuan menemui kesulitan untuk menguraikan uraian ilmiah sehingga sering alih kode, dari bahasa Jawa ke bahasa lain. Ini artinya bahasa Jawa “belum” mampu mewedahi inspirasi ilmiah.

Problem Linguistik

Menurut Soewarto (1986:11—29) *unggah-ungguh* bahasa Jawa dibedakan menjadi sebelas yaitu *basa ngoko lugu*, *basa ngoko andhap*, *basa madya ngoko*, *basa madya krama*, *basa madyantara*, *basa kramantara*, *basa mudhakrama*, *basa wredhakrama*, *basa krama inggil*, *basa krama desa*, dan *basa bagongan*. *Unggah-ungguh* merupakan pola perilaku terpadu dalam kehidupan, mengatur kehidupan sehingga masyarakat Jawa memiliki pola perilaku berbahasa secara mantap (Sartini, 1983:21). *Unggah-ungguh* merefleksikan sifat hormat, rukun, dan akrab (Hardjoprawiro, 1983:32). Sikap hormat didukung dengan perilaku, gerak-gerik, membungkukkan badan, menundukkan kepala, atau *ngapurancang*. *Unggah-ungguh* juga menunjukkan latar belakang status sosial antara pembicara dan pendengar. Berbicara dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa tidak mungkin lepas dari indikasi hubungan sosial, status, dan keakraban, bahkan dapat menunjukkan tingkat pendidikan, umur, keturunan, atau stratifikasi sosial (Geertz dalam Pride dan Holmes, 1979: 167).

Ditinjau dari segi linguistik, bahasa Jawa memiliki tata aturan pemakaian bahasa secara lengkap dan sempurna. Wajar apabila bahasa Jawa menjadi bahan kajian yang menarik dari segi linguistik. Akan tetapi, ditinjau dari segi pemakaian bahasa secara pragmatik, pengaturan tata perilaku berbahasa yang begitu kompleks dan rumit itu justru mendatangkan kesulitan para pemakai bahasa. Penelitian Suyanto (1991) memperoleh data bahwa generasi muda merasakan kesulitan tersebut. Mereka merasa kikuk apabila diajak berbicara dalam bahasa Jawa. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Mereka menyatakan kurangnya penguasaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Bahkan dalam berbicara dengan orang tua, walaupun orang tua itu berbicara dalam bahasa Jawa, mereka menjawab dengan bahasa Indonesia. Ini fenomena riil, komunikasi dua partisipan dengan dua bahasa

yang berbeda.

Pertanyaan timbul akibat kenyataan tersebut. Apabila para generasi muda kurang mampu, enggan menggunakan, merasa kikuk, dan kurang menguasai bahasa Jawa, bagaimana bahasa Jawa dapat berkembang dengan baik. Bagaimana jika keengganan pemakaian bahasa Jawa berkembang menjadi kefakuman dalam suatu generasi? Dapat dipertahankan saja sudah lumayan walaupun berkembang relatif lamban. Bahkan untuk mengikuti perkembangan bahasa modern, tidak jarang bahasa Jawa berbau alih kode, campur kode, dan interferensi. Gejala yang demikian segelintir orang mengatakan bahasa Jawa telah rusak.

Problem Pendidikan Formal

Patut disyukuri bahwa kurikulum 1994 menempatkan pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib untuk SD dan SMTP. Pengajaran bahasa Jawa rata-rata dua jam per minggu. Gejala kurang bergairahnya siswa belajar bahasa Jawa merupakan hal yang sudah lama. Siswa merasa kurang perlu belajar bahasa Jawa bila dibandingkan dengan belajar mata pelajaran lain. Akibatnya kemampuan bahasa Jawa para siswa apalagi yang di kota-kota (besar) relatif rendah.

Gejala umum kekurangminatan belajar bahasa Jawa tersebut disebabkan beberapa hal antara lain (1) siswa menganggap pelajaran bahasa Jawa bukan pelajaran yang penting karena tidak menentukan proses kelulusan mereka, (2) kemampuan berbahasa Jawa bukan merupakan jaminan yang cukup dapat dibanggakan untuk masa depan, (3) pelajaran hanya dua jam per minggu sehingga siswa kurang banyak bergaul dengan bahasa Jawa, (4) karena bahasa Jawa pada umumnya sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) mereka merasa sudah bisa dan menganggap pelajaran enteng saja, dan (5) resiko kurang mampu berbahasa Jawa tidak sebesar resiko seperti kalau kurang mampu dalam mata pelajaran lain, khususnya yang berkaitan dengan ebtanas.

Problema Media Massa

Bahasa media massa merupakan salah satu bukti keberadaan suatu bahasa. Keberadaan suatu bahasa dapat ditinjau dari dua hal, yaitu dari dimensi manusia dan waktu (Mbetse dalam Syaiful, 1991:8—9). Ditinjau dari manusia, bahwa manusia menentukan pemakaian atau tidaknya, berkembang atau tidaknya, mati atau hidupnya suatu bahasa. Ditinjau dari dimensi waktu, bahwa bahasa itu mampu mengantisipasi dan menjawab tantangan dan tuntutan masa kini dan masa datang.

Media massa yang menggunakan bahasa Jawa dapat dihitung dengan jari, yaitu majalah *Jayabaya*, *Panyebar Semangat*, dan tabloid *Jawa Anyar* terbit di Surabaya, majalah *Mekar Sari* dan *Djaka Lodang* terbit dan *Kandha Raharja* terbit di Yogyakarta. Oplah majalah dan tabloid tersebut masih rendah sehingga penyebarannya pun kurang luas. Media massa berbahasa Jawa kurang dapat berkembang disebabkan oleh beberapa hal antara lain (1) materi yang terkandung masih kurang konsumtif, (2) penyajian dan pengolahan materi kalah dengan media berbahasa lain (misalnya Indonesia), kurang tajam, kurang cepat, atau mengekor saja, (3) bagaimanapun penerbit juga merupakan lembaga bisnis. Mereka tidak mau berspekulasi dengan oplah besar tetapi konsumsi masyarakat rendah. Minat baca masyarakat terhadap media massa berbahasa Jawa relatif rendah. Mereka pun tidak mau rugi apalagi bangkrut; dan (4) buku-buku ilmiah (populer) dan karya sastra seperti novel berbahasa Jawa masih relatif rendah. Problem-problem tersebut mengakibatkan pemajanan bahasa Jawa secara formal juga relatif rendah.

Problem Keluarga dan Masyarakat

Hardjoprawiro (1983:32) menyatakan bahwa yang disebut orang Jawa statik adalah orang yang lahir di Jawa, ayah-ibu Jawa, tetapi mereka tidak pernah atau jarang berbicara menggunakan bahasa Jawa. Karena tuntutan situasi dan kondisi lingkungan (misalnya di kota-kota), mereka tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Apabila berbahasa Jawa pun, bahasanya gado-gado yaitu bahasa Jawa yang mengindonesia. Kebanyakan mereka berbahasa ngoko. Bila menggunakan bahasa krama, mereka tidak dapat menggunakannya dengan benar.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Suyanto (1991) dari 100 responden generasi muda di Surabaya, 58 orang menyatakan fasih berbahasa Jawa ngoko, hanya 4 orang yang mengaku fasih berbahasa krama madya, dan fasih krama inggil hanya 1 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan generasi muda terhadap bahasa Jawa sangat rendah. Rendahnya penguasaan ini karena tidak adanya situasi masyarakat, keluarga, maupun lingkungan yang memaksa mereka untuk menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Mereka memiliki anggapan bahwa dapat berbahasa Jawa dengan cukup memadai tidaklah cukup laku untuk menjadi tiket agar dapat terlibat dalam sistem kehidupan yang kapitalistik sekarang ini. Dalam mencari pekerjaan demi masa depan, kemampuan bahasa Inggris dan Indonesia senantiasa menjadi persyaratan yang umum, sedangkan kemampuan berbahasa Jawa tidak. Ini berarti signifikansi bahasa Jawa dalam percaturan hidup kapital masih rendah. Selain itu predikat "*ora njawani*" sekarang

ini tidak membawa sangsi moral yang berat sehingga mereka tenang atau biasa-biasa saja apabila tidak mampu berbahasa Jawa.

Peranan keluarga dapat sebagai senjata utama dalam pelestari bahasa, tetapi juga dapat sebagai mesin pembunuh bahasa secara perlahan. Apabila komunikasi berbahasa Jawa dimulai sejak dini (sebagai bahasa ibu/pertama) di dalam lingkungan keluarga, kita boleh berharap bahwa bahasa Jawa akan lestari karena didukung oleh para pemakainya. Akan tetapi, gejala sekarang ini timbul sebaliknya. Walaupun keluarga itu generasi (muda) Jawa, anak-anak mereka sejak dini diperkenalkan pada bahasa Indonesia dan sedikit bahasa Inggris, sedangkan bahasa Jawa dibiarkan anak mencari sendiri di luar rumah. Gejala ini banyak terjadi di lingkungan perumahan dan perkotaan. Ini berarti mempercepat tumbuhnya generasi yang tidak merasa prihatin dengan terjadinya erosi warisan budaya sejarah. Bahasa indah "*rumangsa handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasa wani*" tidak lagi menjadi kebanggaan dan seakan kurang berarti.

Apabila kenyataan-kenyataan tersebut semakin merambah dan meluas dalam beberapa generasi, konservasi bahasa Jawa yang senantiasa disanjung dengan bahasa yang penuh budaya dan sastra yang *adiluhung* itu akan mengalami problem yang cukup mendasar. Problem itu adalah kurangnya pendukung (pemakai bahasa Jawa). Sekarang ini problem tersebut belum begitu hebat, tetapi gejala dari problem itu merambah terus.

Mukidi Adisumarto salah satu pakar bahasa Jawa Pendidikan Bahasa Jawa IKIP Yogyakarta pernah berkata kepada saya, "Bahasa Jawa tidak akan mati jika masih ada orang Jawa". Pernyataan ini dapat diterima selama orang Jawa yang dimaksud tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi. Orang Jawa yang tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi berarti memberi andil proses terjadinya erosi bahasa Jawa.

Kurangnya penghargaan masyarakat terhadap pemakaian bahasa Jawa mempengaruhi enggan seseorang menggunakan bahasa Jawa. Menggunakan bahasa Jawa tidak akan membawa prestise. Generasi muda akan lebih merasa prestis bila berbicara menggunakan bahasa internasional (bahasa Inggris) atau bahasa nasional (bahasa Indonesia). Seakan-akan sekarang ini bahasa Jawa cukup dihargai hanya ketika digunakan di upacara pernikahan penganten Jawa.

Tindakan Antisipatif

Penyampaian berbagai problema tersebut jangan membuat para pencinta bahasa Jawa menjadi pesimis. Justru sebaliknya, problem-problem itu dapat menjadi

pelecut antisipatif tindakan untuk menanggulangi problem tersebut. Tindakan ini sesuai dengan yang diharapkan oleh Penjelasan UUD Pasal 36 bahwa bahasa daerah (termasuk bahasa Jawa) perlu dilestarikan guna mendukung perkembangan bahasa nasional.

Upaya tindakan antisipatif antara lain:

- (1) *Penyederhanaan unggah-ungguh bahasa Jawa, misalnya unggah-ungguh yang sebelas itu disederhanakan menjadi tiga saja, yaitu ngoko, madya, dan krama. Bila perlu menjadi dua saja, yaitu ngoko dan krama, karena basa madya mulai jarang digunakan sebagai alat komunikasi.*
- (2) *Walaupun bahasa Jawa kurang mampu sebagai bahasa ilmiah, tetapi perkembangannya tetap perlu diperhatikan. Perkembangan bahasa Jawa disesuaikan dengan perkembangan zaman atau iptek. Bahasa Jawa bersedia menerima pengaruh modernisasi sehingga bahasa Jawa cukup representatif untuk menyampaikan ide-ide modern. Jika ingin leslari, resiko perubahan (perkembangan) suatu bahasa mesti harus diterima. Pada prinsipnya tidak ada bahasa yang rusak. Akan tetapi, itulah fenomena bahasa yang ingin hidup dan berkembang menyesuaikan kebutuhan komunikasi dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat. Bahasa melambangkan budaya (Wardhaugh, 1988).*
- (3) *Problem yang berkaitan dengan pendidikan bahasa Jawa secara formal, perlu peningkatan dan penambahan jam pelajaran. Karena bahasa Jawa merupakan muatan lokal wajib, alangkah lebih baik bila pelajaran bahasa Jawa menjadi syarat kelulusan secara lokal dengan diberikan sertifikasi lokal.*
- (4) *Agar bahasa Jawa di media massa semakin berkembang, masyarakat juga mau mengkonsumsi, penampilan media hendaknya lebih menari, isi atau materi perlu ditingkatkan, baik dalam aktualitas, ketajaman, maupun kebaruan atau berita-berita termasa. Dengan demikian, diharapkan media massa berbahasa Jawa dapat bersaing dengan media berbahasa Indonesia.*
- (5) *Pembinaan bahasa Jawa dalam keluarga perlu diintensifikan. Pembinaan bahasa Indonesia, Inggris, atau bahasa asing lainnya dapat diserahkan di sekolah. Pembinaan bahasa Jawa akan berhasil dengan baik apabila dimulai dari keluarga. Akan keliru bila pembinaan bahasa Jawa justru diserahkan di sekolah. Ini tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Sebaliknya jika kita menyerahkan pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa asing di sekolah, akan membawa hasil yang memadai. Jadi jangan terbalik.*

(6) Pengakuan dan penghargaan masyarakat terhadap pemakaian bahasa Jawa dapat memupuk keberanian generasi muda untuk berbahasa Jawa. Jika pajanan bahasa Jawa di masyarakat cukup memadai, dapat menimbulkan situasi yang dapat menuntut dan memaksa para generasi muda untuk menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi.

Penutup

Problema konservasi bahasa Jawa menghadapi era globalisasi informasi cukup kompleks. Problem itu mulai dari masalah linguistik, signifikansi bahasa, budaya, pendidikan, media massa, hingga peran keluarga dan masyarakat terhadap keberadaan bahasa Jawa. Problem-problem tersebut akan dapat ditanggulangi atau paling tidak keberadaan bahasa Jawa dapat dipertahankan apabila bahasa Jawa mau mengikuti perkembangan zaman dengan mau mengambil resiko atau menerima pengaruh perkembangan zaman itu. Pengaruh itu berupa konsekuensi perubahan dalam bidang kebahasaan dan paham bahwa bahasa Jawa sekarang mengalami kerusakan perlu ditepis.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz. 1979. "Linguistics Etiquette" dalam Pride dan Janet Holmes (ed). *Sociolinguistics*, USA: Penguin Books.
- Gunawan, WA. 1991. "Menyimak Bahasa Indonesia Ragam Ilmu" dalam Syaiful dkk. (ed). *Gema Clipping Service*. Oktober. Surabaya.
- Hardjoprawiro, Kunardi. 1983. "Pelestarian Bahasa dan Budaya Daerah dalam Masyarakat Majemuk" dalam *Analisis Kebudayaan* Th. IV No. 2 Jakarta: Depdikbud.
- Hastuti, sri. 1991. "Perkembangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Modern" dalam Syaiful dkk. (ed). *Gema Clipping Service*. Oktober. Surabaya.
- Mbete, Aron M. 1991. "Modernisasi Bahasa Indonesia Menjelang Industrialisasi" dalam Syaiful dkk. (ed). *Gema Clipping Service*. Oktober. Surabaya.
- Sartini. 1983. "Unggah-unggah Bahasa Jawa dalam Implikasinya pada masyarakat" dalam *Analisis Kebudayaan* Th, IV. No. 2. Jakarta: Depdikbud.
- Subiyati, M. 1994. "Bahasa Inggris, Tumbuh Mengglobal dari bahasa Tertindas sampai bahasa Kebutuhan Intelektual" dalam *Cakrawala Pendidikan* Hal. 17—28. Yogyakarta: IKIP.
- Soewarto, Dws. 1986. *Reringkesaning Paramasastra Jawi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Suyanto, Bagong, dkk. 1991. "Bahasa Jawa: Budaya Daerah yang Diguncang zaman" dalam *Jawa Pos*, 1—2 Nopember. Surabaya.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.